

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN

Astiti Yugianti¹
Desi Wulandari²
Achmad Supriyanto³

Universitas Negeri Malang (Magister Manajemen Pendidikan)-Jl. Semarang No. 5, Malang
E-mail: umaraey04@gmail.com. desiwulandari0726@gmail.com. a.supriyanto.fip@um.ac.id.
No. HP 085237981501

Abstract: Implementation of character education in PAI learning is an element in forming a generation that is moral, honest and responsible. The aim is to apply character education in learning Islamic religious education, as well as analyzing its impact on student character development. A qualitative approach was employed in this case study. The research findings indicate that Islamic boarding school-based schools have a unique approach in integrating character education in PAI learning. This is realized through religious learning, moral curriculum, and activities that emphasize values such as religion, hard work, honesty, discipline, and responsibility towards others. The implementation of character education has a significant positive impact on students' character development. Students at Islamic boarding schools have a deeper understanding of religious, moral and ethical values, and are able to apply them in everyday life. This research emphasizes the importance of integrating character education in the Islamic boarding school-based school curriculum to form a generation of quality and noble character. It is hoped that character education in schools will prepare students to face the challenges of the modern world with strong values.

Keywords: *implementation; character education; pesantren school*

Abstrak: Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI merupakan elemen pembentuk generasi yang berakhlak, jujur, dan bertanggung jawab. Tujuannya untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berbasis pesantren memiliki pendekatan unik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Hal ini terwujud melalui pembelajaran agama, kurikulum moral, serta kegiatan yang menekankan nilai seperti religious, kerja keras, kejujuran, disiplin, dan tanggungjawab terhadap sesama. Implementasi pendidikan karakter memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan karakter siswa. Siswa di pesantren memiliki pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai religi, moral dan etika, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah berbasis pesantren untuk membentuk generasi berkualitas dan berakhlak mulia. Diharapkan, pendidikan karakter di sekolah mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan nilai-nilai yang kuat.

Kata Kunci: *implementasi; karakter pendidikan; sekolah pesantren*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan jaman berbagai aspek tantangan dan hambatan bermunculan. Dibutuhkan pertahanan diri untuk menghadapinya, terutama pada generasi-generasi penerus bangsa. Persoalan moral generasi bangsa yang kian memprihatinkan menjadikan pendidikan karakter menjadi sangat penting. Terkait dengan pembentukan nilai-nilai karakter dalam pendidikan, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 yang mengenai peningkatan pembentukan karakter dalam dunia pendidikan. Dalam kerangka ini, tanggung jawab utama diberikan kepada lembaga pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik melalui

penggabungan pendekatan emosional, sosial, intelektual, dan fisik, dengan melibatkan dan bekerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, serta masyarakat. Langkah ini merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), (Peraturan Presiden No.87 Tahun, 2017).

Saat ini sistem pendidikan Indonesia lebih menekankan pada ilmu pengetahuan (Ramadan, 2021). Orang tua kurang memperhatikan kebiasaan anaknya. Mereka lebih bahagia/bersyukur ketika anaknya mendapat nilai terbaik di kelasnya, Sehingga anak merasa lebih dihargai ketika menjadi juara kelas dengan menghalalkan segala cara salah satunya melakukan suatu kebohongan seperti mencontek.. Keinginan anak untuk menjadi juara atau pemenang di kelas semakin menggebu-gebu, mereka tersiksa oleh prestasi akademik semata. Hal ini membuat mereka kurang memperhatikan kehidupan sosialnya, fokus pada tujuan menjadi pemenang hingga lupa bahwa mereka membutuhkan komunikasi dan interaksi yang baik dengan teman-teman disekitarnya. Berbagai peristiwa yang terjadi saat ini sebenarnya cukup kuat untuk menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan di Indonesia (Kusumawardani et al., 2021). Krisis karakter yang terjadi saat ini sangat penting untuk ditelaah lebih mendalam dan pemerintah harus memberikan perhatian lebih agar tidak menjadi permasalahan berkepanjangan yang menimbulkan permasalahan yang tidak diinginkan di kemudian hari.

Karakter merujuk pada sifat-sifat yang melekat dalam diri seseorang, yang mendorong tindakan-tindakan tanpa perlu berpikir panjang, dan hal ini merupakan inti dari karakter. Lebih lanjut, karakter juga bisa dianggap sebagai kumpulan nilai-nilai yang tertanam dalam hati individu, menciptakan identitas dan terkait dengan aspek moral dalam kehidupan sehari-hari mereka (Harahap, 2021). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan karakter yang positif. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang positif dengan orang-orang di sekitar kita (Muhibah et al., 2021).

Kualitas moral yang tinggi akan menjadi aset berharga bagi masyarakat di masa depan, membentuk masyarakat yang memiliki etika yang baik. Ini karena individu yang memiliki karakter yang baik mampu mengendalikan diri mereka sendiri. Untuk mencapai karakter yang positif, langkah yang diperlukan adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses internal di dalam diri seseorang yang mendorong tindakan tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Fadlullah et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang mendasar (Annisa et al., 2020). Keberadaan pendidikan karakter di berbagai institusi, baik formal maupun non-formal, akan membantu peserta didik untuk tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual mereka, tetapi juga menjadi individu dengan moral yang tinggi.

Pesantren, salah satu model pendidikan tertua di Indonesia, memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda dan menanamkan nilai-nilai karakter. Pesantren merupakan institusi pendidikan non-formal yang berpengaruh besar dalam membentuk karakter individu, terutama santri. Di lingkungan pesantren, santri belajar berbagai disiplin ilmu, termasuk pengetahuan, aqidah, akhlak, fiqih, dan berbagai bidang lainnya. Oleh karena itu, pesantren menjadi lembaga yang sangat efisien dalam memajukan pendidikan karakter, khususnya akhlak, bagi para santri dan peserta didik (Fitriyah et al., 2018).

SMP Islam Al Umm Malang adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berbasis Islam, dengan tujuan utama membentuk individu yang memiliki tata krama dan perilaku yang baik. Mereka menerapkan pendidikan karakter melalui kurikulum dan mengintegrasikannya ke dalam berbagai kegiatan sekolah dan pesantren, termasuk ceramah agama, studi kitab-kitab agama, klub ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter menjadi elemen kunci dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya pintar dalam hal akademik, tetapi juga memiliki etika yang luhur, integritas, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk memberikan dampak positif pada masyarakat. Di tengah dinamika pendidikan modern, SMP Islam Al Umm muncul sebagai lembaga yang menekankan pembentukan karakter sebagai salah satu pilar utama pendidikannya, hal ini terealisasi pada motto yang dijunjungnya, yaitu beradab dan berprestasi. Pendidikan karakter merupakan pendekatan holistic yang merangkul nilai-nilai moral dan etika sebagai bagian moral sebagai bagian integral kurikulum di SMP Islam Al Umm. Dengan

nilai-nilai agama yang kental SMP Islam Al Umm menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang kuat.

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dengan harapan yang seharusnya di lapangan sangat jauh berbeda, ada sebuah permasalahan yang menarik perhatian, karena berbanding terbalik dengan pendidikan karakter yang diajarkan pada sekolah dan pesantren. Permasalahannya adalah banyak ditemukan siswa mencontek pekerjaan teman saat mengerjakan soal ujian tengah semester (UTS) yang dilakukan siswa kelas IX. Dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut mencerminkan krisis karakter kejujuran siswa.

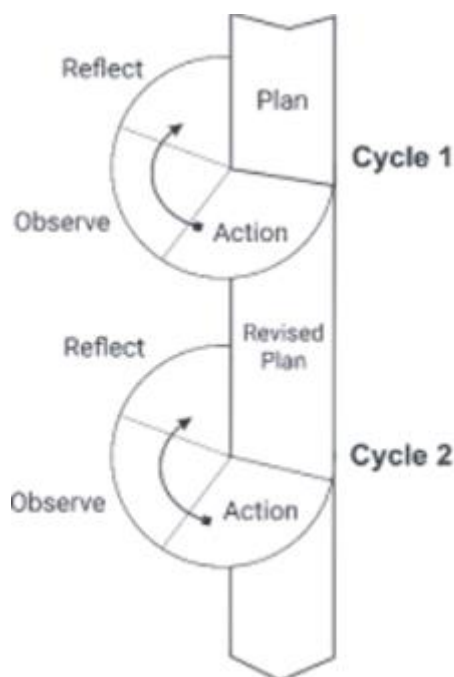
Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai, budi pekerti, moral, dan karakter, dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan etis, menjaga nilai-nilai yang baik, dan menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebiasaan yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki pemahaman kognitif tentang benar dan salah, merasakan secara afektif nilai-nilai yang baik, dan secara psikomotorik mampu mengaplikasikannya. Dengan kata lain, pembelajaran PAI harus melibatkan seluruh aspek pembelajaran, termasuk pemahaman nilai-nilai moral (pengetahuan yang baik), pengalaman afektif terhadap nilai-nilai tersebut (merasa baik), dan implementasi nilai-nilai dalam tindakan nyata (perilaku moral). Pendekatan pendidikan moral dalam pembelajaran PAI juga menekankan pada pembiasaan yang berkelanjutan dan praktik yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis telah melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dalam konteks pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyoroti nilai-nilai seperti keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, serta kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah model analisis interaktif. Dengan harapan bahwa melalui model pembelajaran analisis interaktif, pencapaian hasil belajar siswa akan meningkat, dan siswa akan mampu menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart, yang melibatkan kolaborasi antara pendidik, peneliti, dan peserta didik untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Umm Malang. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX B, yang terdiri dari 35 siswa perempuan. Metode pengumpulan data mencakup perencanaan (plan), pelaksanaan (act), pengamatan (observe), dan refleksi. Proses ini berulang-ulang hingga mencapai tujuan penelitian (Kemmis & Taggart, 1988). Tindakan kelas dan pengamatan dilakukan bersamaan, sehingga observasi terjadi ketika tindakan dilaksanakan. Selama proses ini, peneliti bersama guru melakukan pengamatan untuk memantau perubahan perilaku siswa, dan hasil observasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya.

Ada tiga tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada tahapan pra siklus, pembelajaran PAI diberikan tanpa menerapkan metode Problem Based Learning, sedangkan pada siklus I dan siklus II pembelajaran PAI diberikan dengan menerapkan metode Problem Based Learning. Observasi dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI dengan menggunakan metode Problem Based Learning.



Gambar 1. Proses pengumpulan data penelitian tindakan kelas.

Hasil dari penelitian tersebut akan dipresentasikan dalam bentuk naratif, dengan tujuan untuk menyajikan seluruh data dan informasi yang diperoleh secara kualitatif, dan mengintegrasikan teori-teori yang relevan dalam pembahasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan prasiklus, diketahui bahwa dari total 35 siswa di kelas IX, terdapat 40% atau sebanyak 14 siswa yang memiliki motivasi belajar sangat baik. Sementara itu, ada 14,28% atau 5 siswa yang menunjukkan motivasi belajar cukup baik. Selanjutnya, 20% atau 7 siswa memiliki motivasi belajar yang kurang baik, dan 25,72% atau 9 siswa masih berada dalam kategori sangat kurang motivasi belajar. Berdasarkan hasil pengamatan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa menjadi faktor utama penyebab rendahnya nilai yang diperoleh.

Selama tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus ke-I, hasil pembelajaran dengan menerapkan metode Problem Based Learning menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Para peserta didik telah menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik, dengan aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang dijalankan. Meskipun begitu, penggunaan metode Problem Based Learning pada siklus I belum mencapai hasil maksimal, sebagaimana ini merupakan penggunaan pertama kalinya dari metode tersebut dan memerlukan penyesuaian lebih lanjut dengan peserta didik. Selain itu, masih ada sebagian siswa yang belum mencapai tingkat motivasi belajar yang diharapkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari total 35 siswa di kelas IX B, 65,71% atau 23 siswa memiliki motivasi belajar sangat baik. Sebanyak 20% atau 7 siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang cukup baik. Sementara itu, hanya 2,85% atau 1 siswa yang memiliki motivasi belajar yang kurang baik, dan 11,42% atau hanya 4 siswa yang masih dalam kategori sangat kurang motivasi belajar.

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke-II menunjukkan peningkatan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya (siklus pertama). Peserta didik telah mulai beradaptasi dan memahami dengan baik proses pembelajaran dengan penerapan strategi Problem Based Learning. Hal ini mengakibatkan kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian yang sesuai dengan target yang diharapkan. Hasil penilaian pencapaian pada siklus kedua mencapai tingkat maksimal sebagaimana yang diharapkan. Dari hasil pengamatan dalam siklus kedua, dari 35 siswa di kelas IX B, sebanyak 91,42% atau 32 siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang sangat baik, sementara 8,57% atau 3 siswa memiliki tingkat motivasi yang cukup baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebanyak 25,71% antara siklus I dan siklus II. Penemuan ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya, yang lebih berfokus pada hasil pembelajaran. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lilis Satriani dalam skripsinya yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII di MTs Negeri Ma'rang Pangkep," hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 62,08, sedangkan pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 76,92.

Dengan adanya peningkatan motivasi belajar yang tinggi, mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai positif, dalam hal ini kejujuran. Penelitian ini juga diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan pada siswa terkait dengan nilai-nilai karakter kejujuran. Berdasarkan hasil wawancara siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya akan lebih cenderung menghindari perilaku curang, seperti mencontek atau menjiplak pekerjaan orang lain, karena mereka memiliki kesadaran bahwa kejujuran adalah kunci untuk mencapai tujuan mereka. Motivasi yang kuat juga dapat membuat seseorang lebih disiplin dan tekun dalam belajar, sehingga mereka tidak merasa perlu melakukan tindakan curang. Namun, perlu diingat bahwa motivasi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kejujuran. Nilai-nilai moral, lingkungan, tekanan sosial, dan faktor lainnya juga dapat berperan dalam menentukan tingkat kejujuran seseorang dalam proses belajar.

Motivasi belajar memiliki dampak yang berarti dalam membentuk karakter siswa. Ketika siswa termotivasi secara kuat untuk belajar, mereka cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi pada perkembangan karakter mereka. Siswa yang termotivasi juga lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek sosial yang mempromosikan karakter yang baik. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung kurang peduli terhadap pendidikan karakter mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat ditingkatkan dengan menggali dan memotivasi siswa untuk meraih prestasi akademik dan mengambil bagian dalam aktivitas yang membangun karakter. Motivasi belajar yang baik adalah kunci untuk membentuk siswa yang berkarakter baik.

Konsep pendidikan karakter mulai diperkenalkan pada abad ke-20, dengan Thomas Lickona dianggap sebagai salah satu pendukung utama, terutama melalui karyanya "The Return of Character Education" dan "Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility." Lewat buku-bukunya ini, Lickona memperkenalkan pentingnya pendidikan karakter di dunia Barat. Menurut pandangan Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga elemen utama: memahami nilai-nilai kebaikan, merasa cinta pada nilai-nilai kebaikan (menginginkan kebaikan), dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (melakukan kebaikan).

Karakter seseorang dibentuk oleh tiga elemen yang harus diintegrasikan (Sigit, 2021). Pertama, pemahaman akan yang baik (Knowing the good). Ini berarti individu memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, mengetahui tindakan yang seharusnya diambil, dan memiliki kemampuan untuk mengutamakan tindakan-tindakan yang baik. Membangun karakter tidak hanya mencakup melakukan perbuatan yang baik, tetapi juga memahami mengapa tindakan-tindakan tersebut penting. Kedua, merasa baik (Feeling the good). Ini mengacu pada perasaan individu terhadap kebaikan dan penolakan terhadap keburukan. Ide ini mencoba menginspirasi individu untuk mengembangkan rasa cinta terhadap tindakan-tindakan baik. Pada tahap ini, individu diberi pengalaman merasakan dampak positif dari perbuatan baik yang mereka lakukan, sehingga menciptakan motivasi yang kuat untuk terus berbuat baik dan mengurangi perilaku negatif. Ketiga, menerapkan kebaikan (Active the good). Ini berarti individu tahu bagaimana melakukan tindakan-tindakan baik dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini, individu diajarkan untuk menerapkan apa yang telah mereka pahami dan rasakan, karena tanpa tindakan nyata, pengetahuan dan perasaan tidak akan memiliki arti yang sebenarnya.

Agar pendidikan karakter dapat dilakukan secara efektif, diperlukan strategi pelaksanaan yang dapat diterapkan baik di sekolah maupun pondok pesantren, yang mencakup empat komponen utama: (1) proses pembelajaran (teaching), (2) contoh teladan yang diberikan (modelling), (3)

penguatan nilai-nilai yang diinginkan (reinforcing), dan (4) pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (habituating).

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode Problem Based Learning adalah relevan dan sesuai untuk dilakukan, mengingat adanya masalah yang muncul akibat tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh siswa. Maka dengan Metode PBL siswa diharapkan dapat mengungkapkan penyebab permasalahan yang dilakukan yang nantinya dapat dicari pemecahan atau penyelesaiannya oleh siswa. Secara prinsip, Problem Based Learning (PBL) dirancang dengan tujuan membantu siswa dalam mengolah informasi yang mereka miliki dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia sosial dan lingkungan sekitar mereka. Model pembelajaran PBL, yang dikenal sebagai PBL, adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan memperkenalkan mereka pada berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Amir. M, 2010).

Dalam konteks ini, siswa diminta untuk merenungkan dan merefleksikan pengalaman mereka saat mengerjakan ujian serta mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi dengan jujur. Perbedaan utama penelitian ini dari penelitian serupa adalah penekanan pada pendidikan karakter dalam konteks sekolah berbasis pesantren. Sementara banyak penelitian sebelumnya fokus pada perbaikan dan pengembangan pendidikan karakter secara umum, penelitian ini mencoba mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran di sekolah dengan pembiasaan yang sudah ada di pesantren.

Selain kejujuran, pesantren memiliki andil yang besar dalam penanaman pendidikan karakter, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Religius (Keagamaan)

Beragama adalah praktek ketaatan terhadap ajaran agama seseorang, dengan sikap toleransi terhadap praktik agama lain, dan menjalani kehidupan yang harmonis dengan individu yang memiliki keyakinan agama berbeda. Hakikat dari kehidupan beragama sangat signifikan dalam konteks seorang muslim, terutama dalam konteks pendidikan, dan mencerminkan cara hidup yang mematuhi perintah dan larangan yang ditetapkan oleh Tuhan, yaitu Allah SWT (Oji. F, 2020). Pembelajaran melalui pendekatan religius sangat diutamakan pada lingkungan SMP Islam Al Umm yang berbasis pesantren. Mengintegrasikan ajaran agama pada setiap pembelajaran dan kegiatan sehari-hari adalah hal yang utama dan sudah menjadi pembiasaan di lingkungan tersebut.

Gambaran karakter religius di SMP Islam AL-UMM dalam proses pembelajaran terlihat pada kebiasaan berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, membaca surat dzikir pagi dan petang, melaksanakan shalat lima waktu berjamaah sesuai jadwal.

2) Disiplin

Disiplin merujuk pada kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mematuhi peraturan dan norma yang berlaku, serta melaksanakan tugas-tugas dengan tekun dan bertanggung jawab. Pendidikan kedisiplinan memegang peranan penting dalam pengembangan karakter, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah, kedisiplinan mencakup kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, sementara di lingkungan masyarakat, ini mencakup ketaatan terhadap norma-norma sosial yang ada (Rusnawati et al., 2022). Kedisiplinan mencakup beberapa aspek seperti kesadaran terhadap aturan, kemampuan pengendalian diri, tanggung jawab, menjaga ketertiban, serta memiliki etika dan moral yang baik.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter dalam hal disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Umm tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mereka menjalani rutinitas yang terjadwal dengan disiplin, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Siswa diharuskan untuk mengikuti setiap aktivitas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, termasuk bangun tengah malam untuk melaksanakan sholat tahajud, mengikuti halaqoh Qur'an, menjalani waktu makan, menghadiri sekolah, belajar pada malam hari, waktu istirahat, dan lain sebagainya.

3) Kerja keras

Ini adalah elemen penting dalam membentuk karakter individu yang kuat, yang mencakup kemampuan dan tekad untuk bekerja keras, bersungguh-sungguh, dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan serta mengaktualisasikan potensi penuh. Kerja keras adalah tindakan yang

menunjukkan dedikasi dan usaha sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai rintangan guna menyelesaikan tugas atau mencapai hasil yang terbaik. Seperti yang dinyatakan oleh Haeruddin et al. (2019), kerja keras dianggap sebagai nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan setiap peserta didik dan manusia pada umumnya, karena hasil yang optimal tidak mungkin dicapai tanpa usaha sungguh-sungguh.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Umm, pendekatan yang digunakan adalah meminta siswa untuk membaca materi yang relevan dari paket pendidikan agama Islam sekolah. Selanjutnya, guru menerapkan metode tanya-jawab dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, yang kemudian siswa menjawab dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Selain itu, siswa diberi tugas untuk merangkum materi pelajaran yang telah diajarkan di luar jam pelajaran. Pesan utamanya adalah bahwa tanpa usaha keras, kebiasaan tersebut tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal.

4) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (termasuk alam, aspek sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa adalah esensi dari nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab ini memiliki pentingnya yang besar dalam masyarakat, karena berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan beban yang harus dijalankan seseorang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Sikap bertanggung jawab sangat dihargai oleh Allah SWT, karena melalui sikap tersebut, seseorang dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan baik (Oji. F, 2020).

Sikap tanggung jawab telah tampak pada siswa SMP Islam Al Umm, di mana siswa yang melakukan kesalahan memiliki keberanian untuk mengakui dan bertanggung jawab atas tindakannya. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang terlibat dalam praktik mencontek selama ujian tengah semester merasa terdorong untuk merasa menyesal, meminta maaf, dan melakukan perbaikan.

5) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak terlalu tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas adalah wujud dari karakter mandiri. Mandiri adalah kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan bertindak secara independen. Pendidikan karakter yang mengedepankan nilai mandiri mendorong individu untuk menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, serta membangun rasa percaya diri. Pendidikan karakter mandiri berdampak positif pada perkembangan individu dan menjadi kunci untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih otonom dan bertanggung jawab. Mereka dapat mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, merencanakan dan mengelola waktu mereka dengan efisien, serta mengembangkan kemampuan mengatasi rintangan belajar. Selain itu, pendidikan karakter mandiri juga memberikan dampak positif dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Kemandirian siswa SMP Islam Al Umm berbasis pesantren telah teruji, dimana siswa harus tinggal di asrama bersama teman-teman dan para pengasuh, jauh dari orangtuanya. Dengan kemandirian ini membantu individu untuk mengatasi kendala, menjadi lebih efisien dalam mencapai tujuan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat. Di samping itu, karakter mandiri juga memampukan individu untuk menjalani hidup dengan lebih efektif, membuat keputusan yang lebih bijak, dan berperan lebih aktif dalam masyarakat. Keberanian untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, bersedia menghadapi risiko, dan bertindak secara mandiri adalah atribut yang sangat berharga dalam meraih keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode Problem Based Learning adalah relevan dan sesuai untuk dilakukan, mengingat adanya masalah yang muncul akibat tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh siswa. Maka dengan Metode PBL siswa diharapkan dapat mengungkapkan penyebab permasalahan yang dilakukan yang nantinya dapat dicari pemecahan atau penyelesaiannya oleh siswa. Secara prinsip, Problem Based Learning (PBL) dirancang dengan tujuan membantu siswa dalam mengolah informasi yang mereka miliki dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia sosial dan lingkungan sekitar mereka. Model pembelajaran PBL, yang dikenal sebagai PBL, adalah pendekatan

pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan memperkenalkan mereka pada berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Amir. M, 2010).

Dalam konteks ini, siswa diminta untuk merenungkan dan merefleksikan pengalaman mereka saat mengerjakan ujian serta mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi. Melalui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berbasis pesantren, nilai-nilai karakter seperti religius, kejujuran, disiplin, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab ditanamkan dan dibentuk pada siswa. Selain itu, pendekatan ini juga menghasilkan peningkatan prestasi akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan ini terutama disebabkan oleh kedisiplinan siswa yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Perbedaan utama penelitian ini dari penelitian serupa adalah penekanan pada pendidikan karakter dalam konteks sekolah berbasis pesantren. Sementara banyak penelitian sebelumnya fokus pada perbaikan dan pengembangan pendidikan karakter secara umum, penelitian ini mencoba mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang sudah ada di pesantren.

Pada sekolah berbasis pesantren, implementasi pendidikan karakter belum mencapai tingkat optimal, dan masih terdapat beberapa kelemahan atau kegagalan dalam pelaksanaannya. Menurut Faiz (2021), salah satu alasan kegagalan dalam pendidikan nilai dan karakter (khususnya agama dan moral) adalah karena fokus sekolah masih terlalu terkait dengan pemberian pengetahuan moral dan pelatihan moral, tanpa mencapai tahap penginternalan moral, yaitu tahap di mana siswa secara konsisten menerapkan perbuatan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk adanya contoh teladan, penguatan, dan pengawasan dalam menerapkan pendidikan karakter dalam praktik sehari-hari. Karena pentingnya pendidikan karakter ini, diharapkan semua pihak yang terlibat, termasuk keluarga, sekolah, pesantren, dan masyarakat, bekerjasama untuk melaksanakan peran mereka masing-masing dalam menjalankan dan mengaktualisasikan pendidikan karakter.

Adapun keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian, meliputi: (1) Subyektivitas, dalam pengumpulan data dan interpretasi hasil, (2) Hasil yang ditemukan mungkin hanya berlaku untuk situasi tertentu di mana penelitian dilakukan, dan sulit untuk menggeneralisasi temuan ke situasi lain, (3) Perubahan karakter siswa harus diamati dalam jangka waktu yang panjang, (4) Keterbatasan sumber daya, seperti waktu, biaya dan tenaga. Keunggulan penelitian ini antara lain: (1) siswa dapat mengidentifikasi permasalahan dan dapat menemukan pemecahannya melalui problem based learning sehingga siswa mudah memahaminya, (2) Implementasi pendidikan karakter melalui motivasi belajar siswa, (3) Motivasi belajar siswa meningkat dalam pembelajaran PAI, serta (4) Siswa lebih religius sehingga memiliki self kontrol yg tinggi.

Ketika menerapkan pendidikan karakter, beberapa faktor yang menghambat implementasinya mencakup: (1) Kendala waktu yang mengakibatkan guru belum dapat sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara optimal, sehingga aspek moral siswa belum tersentuh secara maksimal, dan (2) Kurangnya dokumentasi penilaian sikap disebabkan oleh kendala yang dihadapi oleh guru dalam menilai siswa dengan jumlah dan aspek yang banyak, sehingga penilaian autentik tidak dapat dilakukan secara maksimal. Sementara itu, beberapa faktor yang mendukung dalam proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Umm berbasis pesantren termasuk: (1) Keselarasan visi dan misi antara SMP Islam Al Umm dan pesantren yang saling mendukung, (2) Adanya peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh SMP Islam Al Umm dan pesantren, (3) Kerja sama yang erat dan dukungan antara lingkungan sekolah, pesantren, dan siswa, (4) Siswa yang sudah memiliki dasar karakter yang baik, dan (5) Teladan perilaku positif yang diberikan oleh guru dan pengasuh pesantren.

KESIMPULAN

Beberapa poin penting yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Umm berbasis pesantren telah berhasil dan berdampak positif pada perkembangan karakter dan prestasi akademik siswa. (2) Nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan pada siswa melalui penelitian ini mencakup nilai-nilai religius, disiplin, jujur, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. (3) Terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk visi dan misi yang sejalan antara SMP Islam Al Umm dan pesantren, adanya peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah dan pesantren, dukungan serta kerja sama yang baik antara sekolah, pesantren, dan siswa, serta kondisi awal siswa yang sudah memiliki dasar karakter yang baik. (4) Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk keterbatasan waktu yang menghambat guru dalam menyentuh aspek moral secara menyeluruh dan optimal, serta ketidakmampuan guru untuk mendokumentasikan penilaian sikap siswa dengan baik karena jumlah siswa yang banyak menghambat pelaksanaan penilaian autentik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Amir, M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains Volume*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/558/461>
- Fadlullah, Imron, M., Suklani, & Ahsan, M. (2023). Perkembangan Moral Menurut Al Ghazaki Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 23–32. <http://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/download/366/374>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, Volume 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 155–173. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49–57. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika ilmu*, 14(2), 226–239. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/download/15/265
- Kemmis, Stephen and McTaggart, Robin (1988) *The Action Research planner*, 3rd Edition, Deakin University, Geelong
- kusumawardani, fitri, Akhwani, Nafiah, & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Lilis Satriani, " Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII di MTs Negeri Ma'rang Pangkep". Diakses pada tanggal 24 Desember 2018 dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8181/1/LILIS%20SATRIANI.pdf>, diakses pada 04 Januari 2019.
- Muhibah, S., Ridwan, I., & Najmudin. (2021). Melatih pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1), 30–50. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/11607/7396>
- Oji Fahroji, "Implementasi Pendidikan Karakter: Penelitian Di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang Dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon," *Qathruna* 7, no. 1 (25 Juni 2020): 61–82. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>.
- Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Rochmania, D. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1687–1695.

- Rusnawati, Perawati Bte Abustang, Syamsul Alam, Cayati (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Minat Belajar Di Masa Pandemi Jurnal Basicedu, Volume 6(1), 463- 469
- Sigit, P. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah,” Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 4, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>.
- Supriyanto, E. E. (2020). Kontribusi pendidikan pesantren bagi pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 13-26. <http://e-journal.stkipnutegal.ac.id/index.php/jpnu/article/download/3/5>
- Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, ed. oleh Uyu Wahyudin dan Suryani Suryani, trans. oleh Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 47.
- Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/2464/1/BUKU%20IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf>